

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang kaya akan ketersediaan pangan dan rempah rempahan yang beraneka ragam. Berbagai jenis tanaman seperti tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, tanaman kehutanan tumbuh subur di Indonesia. Bahkan dengan campur tangan kita, tanaman dapat berbuah diluar musim yang tidak banyak bisa dilakukan di negara lain. Gunung berapi aktif tersebar hampir merata di semua wilayah yang menjadikan tanah di Indonesia kaya akan nutrisi yang diperlukan oleh tanaman (Ritonga, 2015).

Sektor pertanian memiliki peranan yang sangat strategis dalam sebuah negara. Hal ini dikarenakan dari sektor pertanianlah kebutuhan paling pokok manusia dapat dipenuhi. Suryana (2016) mendefinisikan pangan sebagai segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati yang diperuntukan sebagai makanan dan minuman manusia, dengan segala kemampuannya selalu berusaha untuk mencukupi kebutuhannya dengan berbagai cara. Pangan juga dapat berupa sumber hayati yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman. Maka dari itu dalam kehidupan ini pangan memiliki peranan penting yang tidak bisa digantikan serta perlu adanya upaya untuk mencapai ketahanan pangan.

Pembangunan ketahanan pangan di Indonesia akan mudah dicapai jika didasarkan pada beberapa hal antara lain seperti penyediaan pangan berbasis pemanfaatan ketersediaan sumber daya lokal baik sumber daya alam, manusia, teknologi dan sosial, efisiensi ekonomi dengan tetap memperhatikan keunggulan kompetitif wilayah, distribusi yang mengacu pada pasar yang kompetitif serta perbaikan mutu dan konsumsi aneka ragam pangan (Hanafie, 2010).

Pemenuhan kebutuhan pangan merupakan kewajiban semua pihak untuk mewujudkannya. Penanganan masalah pangan akan memerlukan usaha kerjasama berbagai kelompok yang berkepentingan. Perencanaan untuk meningkatkan pengadaan pangan pada tingkat masyarakat yang tinggal di daerah pertanian maupun perkotaan sangatlah penting, baik untuk pembangunan nasional dan juga kesejahteraan manusia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yakni dengan menciptakan kemandirian pangan agar tercapai kebutuhan pangan yang dikehendaki (Suhardjo, 2009).

Ketahanan pangan dan kebutuhan pangan rumah tangga berkaitan erat dengan kemampuan rumah tangga petani dalam memenuhinya. Jika rumah tangga petani tersebut mampu memenuhi kebutuhan konsumsinya dari hasil produksi sendiri, atau dari hasil pendapatan yang diperolehnya untuk membeli pangan, maka dikatakan rumah tangga tersebut termasuk kedalam mandiri pangan dan sebaliknya jika hasil dari usahataniya tidak mampu memenuhinya maka dapat dikatakan tidak mandiri dalam hal pemenuhan kebutuhan pangannya (Suryana, 2016).

Ketahanan dan kebutuhan pangan rumah tangga dapat terwujud dengan cara optimalisasi pemanfaatan pekarangan yang dapat diawali dengan pemberdayaan masyarakat. Dengan adanya optimalisasi pekarangan itu maka pemenuhan kebutuhan gizi dalam keluarga dapat tercapai. Wanita tani diharapkan untuk dapat mengoptimalkan pekarangan sebagai sumber pangan bagi keluarga. Upaya tersebut bisa dilakukan dengan membudidayakan berbagai jenis tanaman sesuai dengan kebutuhan pangan dalam keluarga seperti umbi-umbian, sayuran, buah serta budidaya ternak dan ikan sebagai tambahan untuk ketersediaan pangan sumber karbohidrat, vitamin, mineral, dan protein bagi keluarga sehingga akan terbentuk sebuah kawasan yang kaya akan sumber pangan yang diproduksi sendiri dari hasil optimalisasi pekarangan.

Keberhasilan pembangunan pertanian tidak bisa lepas dari partisipasi para petani. Pembangunan yang dilaksanakan pemerintah tentunya bertujuan untuk mencapai kesejahteraan. Pembangunan dapat dinilai berhasil ketika pembangunan tersebut membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini partisipasi

anggota kelompok wanita tani menjadi suatu hal yang penting. Partisipasi melalui pengikutsertaan petani dapat menjadi cara yang lebih efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (M. Ikbal, 2015).

Pembangunan pertanian yang didorong oleh pemenuhan kebutuhan pangan akan terwujud apabila terdapat organisasi yang ikut serta. Kelembagaan di tingkat petani merupakan suatu organisasi yang ditumbuhkembangkan dari, oleh dan untuk petani yang memiliki fungsi utama untuk memperjuangkan kepentingan petani, mencakup asosiasi dan dewan komoditas pertanian, serta gabungan kelompok tani (gapoktan) atau kelompok tani (poktan). Kelembagaan petani memegang peranan penting dalam mendukung pembangunan pertanian, sehingga keberadaannya perlu mendapat perhatian dan pengelolaan yang baik agar peranan dan fungsinya dapat berjalan secara optimal (Handayani, 2020).

Pekarangan Pangan Lestari merupakan salah satu konsep pemanfaatan lahan pekarangan baik di pedesaan maupun di perkotaan untuk mendukung ketahanan pangan nasional dengan membudidayakan potensi pangan lokal. Pekarangan bukan hanya untuk menciptakan keindahan dan kesejukan saja, tetapi lebih daripada itu adalah guna meningkatkan perekonomian keluarga masing-masing. Ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup sepanjang waktu adalah keniscayaan yang tidak terbantahkan. Hal ini menjadi prioritas pembangunan pertanian nasional dari waktu ke waktu. Kedepan, setiap rumah tangga diharapkan dapat mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki, termasuk pekarangan dalam menyediakan pangan bagi keluarga. Maka dari itu pemantapan ketahanan pangan dapat dilakukan melalui pemantapan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga (Handewi Purwati Saliem, 2011).

Pengembangan program Pekarangan Pangan Lestari memerlukan partisipasi semua anggota kelompok wanita tani. Partisipasi petani dalam kelompok wanita tani menunjukkan keikutsertaan baik dalam tahap perencanaan, partisipasi dalam tahap pelaksanaan dan partisipasi dalam tahap pengawasan. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan dan upaya peningkatan partisipasi petani pada kelompok tani tersebut. Hal itu perlu dilakukan agar tujuan yang direncanakan dapat tercapai dengan baik.

Kelompok yang terbentuk sebagai suatu sistem sosial tentu saja bukan hanya sebagai wadah untuk berkumpul tetapi kelompok memiliki fungsi yang dapat dirasakan oleh anggota kelompok. Kelompok yang berhubungan dengan pertanian ialah kelompok tani Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor : 67/Permentan/SM.050/12/2016. Kelompok tani merupakan kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, lingkungan ekonomi, lingkungan sumberdaya, kesamaan komoditas dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha dari masing-masing anggota.

Pengembangan kelompok tani perlu memiliki dasar yang jelas sehingga upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan lebih terarah. Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/Kpts/OT.160/4/2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani, pengembangan kelompok tani diarahkan pada peningkatan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan peran/fungsinya, peningkatan kemampuan para anggota dalam mengembangkan agribisnis, penguatan kelompok tani menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri dicirikan antara lain : adanya pertemuan/rapat anggota/rapat pengurus yang diselenggarakan secara berkala dan berkesinambungan, disusunnya rencana kerja kelompok secara bersama dan dilakukan oleh para pelaksana sesuai dengan kesepakatan bersama dan setiap akhir pelaksanaan dilakukan evaluasi secara partisipasi, memiliki aturan/norma yang disepakati dan ditaati bersama, memiliki pencatatan/pengadministrasian organisasi yang rapih, memfasilitasi usahatani secara komersial dan berorientasi pasar, sebagai sumber serta layanan informasi dan teknologi untuk usaha para petani umumnya dan anggota kelompok tani khususnya, adanya jalinan kerja sama antara kelompok tani dengan pihak lain, adanya pemupukan modal usaha baik iuran dari anggota atau penyisihan hasil usaha/kegiatan kelompok.

Upaya peningkatan kemampuan kelompok tani dilakukan dengan tujuan agar kelompok tani dapat berperan/berfungsi sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, dan unit produksi yang pada akhirnya dapat menjadi suatu organisasi yang mandiri. Kelompok tani sebagai kelas belajar merupakan wadah belajar bagi para anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta

tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta mendapat kehidupan yang lebih sejahtera. Kelompok tani sebagai wahana kerja sama merupakan tempat untuk memperkuat kerja sama sesama petani, melalui kerja sama ini diharapkan usahatani akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan. Sebagai unit produksi usahatani dari masing-masing anggota kelompok tani harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi baik dari segi kualitas, kuantitas maupun kontinuitas (Departemen Pertanian, 2016).

Selain kelompok tani terdapat juga kelompok wanita tani yang anggotanya terdiri dari wanita tani yang berkecimpung dalam kegiatan pertanian. Kelompok wanita tani merupakan wadah bagi wanita untuk mengekspresikan berbagai pemikiran dibidang pertanian serta sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan dan wawasan bagi para anggotanya. Wanita tani merupakan perempuan yang terlibat langsung atau tidak langsung dan ikut bertanggung jawab dalam kegiatan usaha tani dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan usaha peningkatan kesejahteraan keluarganya yang tentunya tidak terlepas dari motivasi dari masing-masing individu (Departemen Pertanian, 2010).

Peran kelompok wanita tani sebagai unit produksi merupakan salah satu peranan penting dalam menjaga ketahanan pangan. Masalah ketahanan pangan merupakan masalah yang harus dihadapi secara bersama. Tidak hanya mengandalkan pemerintah, namun harus didukung dengan keikutsertaan secara aktif masyarakat dimulai dari lini terkecil pembentuk masyarakat yaitu keluarga. Hal ini bertujuan agar pemenuhan pangan rumah tangga tidak bergantung kondisi pasar. Oleh karena itu penguatan ketahanan pangan keluarga secara signifikan akan mampu mengatasi permasalahan ketahanan pangan secara umum (Dwiratna, dkk., 2016).

Di Kabupaten Ciamis terdapat beberapa kelompok wanita tani yang menjalankan program Pekarangan Pangan Lestari. Dalam menjalankan program ini, kelompok wanita tani mendapat arahan langsung dari Balai Penyuluhan Pertanian, namun hanya beberapa kelompok wanita tani yang mendapat bantuan

berupa bibit oleh dinas pertanian. Berikut ini adalah data kelompok wanita tani yang diberikan bantuan untuk program Pekarangan Pangan Lestari.

Tabel 1. Data Kelompok Penerima Bantuan dalam Program P2L Tahun 2023

No	Kecamatan	Desa/Kelurahan	Nama Kelompok
1	Cijeunjing	Ciharalang	Sartika
2	Cijeunjing	Dewasari	Balebat 1
3	Rancah	Situmandala	Mandala Putri
4	Banjarsari	Sukasari	Wiradadaha
5	Kawali	Kawali	Cempaka Indah
6	Rancah	Karangpari	Dahlia
7	Cikoneng	Panaragan	Sarimukti
8	Rancah	Cileungsir	Maju Makmur
9	Banjaranyar	Langkapsari	Munding Bule
10	Ciamis	Pawindan	Mojang Galuh Mandiri
11	Rajadesa	Sukaharja	Sugih Mukti I
12	Kawali	Winduraja	Arrohmah
13	Sadananya	Sadananya	Mekarsari
14	Panjalu	Kertamandala	Kiara Payung

Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Ciamis Tahun 2024

Berdasarkan data di atas terdapat 14 kelompok wanita tani yang menjalankan program Pekarangan Pangan Lestari, namun berdasarkan keadaan dilapangan terdapat kelompok wanita tani yang tidak terdata seperti data diatas. Hal ini dikarenakan tidak semua kelompok wanita tani mendapat bantuan untuk menjalankan program Pekarangan Pangan Lestari.

Berdasarkan informasi yang didapat dari Balai Penyuluhan Pertanian, menjelaskan bahwa ada kelompok wanita tani yang pada tahun 2019 mengikuti program Kawasan Rumah Pangan Lestari. Kelompok wanita tani tersebut mengikuti program Kawasan Rumah Pangan Lestari bersamaan setelah kelompok tersebut terbentuk.

Kelompok Wanita Tani Mekar Binangkit pada awalnya menjalankan program bernama Kawasan Rumah Pangan Lestari sejak tahun 2019 bersamaan dengan terbentuknya kelompok wanita tani ini. Lalu pada tahun 2020 berubah menjadi program Pekarangan Pangan Lestari. Kelompok Wanita Tani Mekar Binangkit dapat menjalankan program ini tanpa adanya pemberian bantuan dari balai penyuluh pertanian ataupun dinas pertanian. Program ini merupakan program rekomendasi dari Balai Penyuluhan Pertanian yang didukung secara resmi oleh pihak Desa. Kelompok Wanita Tani Mekar Binangkit percaya bahwa dengan melaksanakan program ini secara tidak langsung dapat mempermudah

kebutuhan pangan rumah tangga. Pada awalnya program ini dijalankan oleh seluruh anggota kelompok wanita tani, namun seiring berjalannya waktu terdapat beberapa anggota yang tidak konsisten melaksanakan program ini. Hal ini terjadi karena beberapa anggota hanya melakukan penanaman ketika ada bibit saja. Bibit biasanya didapatkan anggota setelah kelompok wanita tani tersebut membuat atau membeli bibit. Hal ini menjadikan beberapa anggota ketergantungan dan tidak bisa mandiri dalam menjalankan program. Berikut adalah data kelompok yang melaksanakan program Kawasan Rumah Pangan Lestari.

Tabel 2. Data Kelompok Pelaksana Program Kawasan Rumah Pangan Lestari Tahun 2019

No	Nama Kelompok	Desa
1	Motekar	Padamulya
2	Mekar Binangkit	Sukahurip
3	Rancage	Cijulang
4	Cempakajaya	Sumberjaya
5	Sri Kandi	Padamulya
6	Puspa Kencana	Sukamaju

Sumber : Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Cihaurbeuti Tahun 2024

Dengan adanya peran kelompok wanita tani dalam pengembangan dan pemanfaatan pekarangan sebagai upaya pemenuhan pangan keluarga tentu menjadi hal yang sangat penting sebagai penggerak partisipasi pada program Pekarangan Pangan Lestari. Hal tersebut menimbulkan ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana peran Kelompok Wanita Tani Mekar Binangkit dalam program Pekarangan Pangan Lestari, bagaimana partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani Mekar Binangkit dalam program Pekarangan Pangan Lestari, serta bagaimana hubungan antara peran kelompok wanita tani dan partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani Mekar Binangkit dalam program Pekarangan Pangan Lestari.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Kelompok Wanita Tani Mekar Binangkit dalam program Pekarangan Pangan Lestari?
2. Bagaimana partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani Mekar Binangkit dalam program Pekarangan Pangan Lestari?

3. Bagaimana hubungan antara peran Kelompok Wanita Tani Mekar Binangkit dengan partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani Mekar Binangkit dalam program Pekarangan Pangan Lestari?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis peran Kelompok Wanita Tani Mekar Binangkit dalam program Pekarangan Pangan Lestari.
2. Untuk menganalisis partisipasi anggota di Kelompok Wanita Tani Mekar Binangkit dalam program Pekarangan Pangan Lestari.
3. Untuk menganalisis hubungan antara peran Kelompok Wanita Tani Mekar Binangkit dengan partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani Mekar Binangkit dalam program Pekarangan Pangan Lestari.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis, mendapatkan pengalaman serta mengetahui peran kelompok wanita tani dan partisipasi anggota dalam Program Pekarangan Pangan Lestari serta untuk meningkatkan kemampuan menganalisis permasalahan sosial.
2. Bagi kelompok wanita tani, sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan ini.
3. Bagi pemerintah, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk memperlancar dan meningkatkan partisipasi dalam Program Pekarangan Pangan Lestari.
4. Bagi pembaca, dapat dijadikan sebagai bahan informasi baru mengenai peran dan partisipasi dan pustaka.